

BAB III

PENGERTIAN DAN SEJARAH MITONI

A. Pengertian dan Perkembangan Tradisi Mitoni

Dalam kamus bahasa Indonesia, tradisi merupakan praktik genetik nenek moyang dan masih dipraktikkan di masyarakat.¹ Tradisi dalam arti sederhana telah lama dipraktikkan dan sebagian besar merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang yang berasal dari negara, budaya, waktu, atau agama yang sama. Tradisi yang paling mendasar adalah adanya informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan. Tanpa ini, tradisi bisa hilang.

Tradisi yang disebut juga dengan ritual adat ini adalah bentuk tradisi masyarakat Indonesia dan masih banyak digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Peran upacara selalu untuk mengingatkan orang tentang hubungan mereka dengan masyarakat. Sampai saat ini, keberadaan upacara keagamaan, dalam berbagai bentuk dan metode, masih dikenal dan dipraktikkan dengan baik. Tradisi dalam arti lain adalah adat dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun dan masih diwariskan oleh masyarakat. Masyarakat biasanya memanasifestasikan dirinya sebagai semacam penilaian bahwa cara terbaik untuk memecahkan masalah adalah melalui sarana yang ada. Tradisi biasanya masih dianggap sebagai metode atau model terbaik sampai ada pilihan lain. Sumber

¹ Dendy Sugono. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008. Hlm. 1543.

radisi dapat muncul di tengah-tengah masyarakat, menyebar ke adat, budaya, adat tetangga, dll, dan dijadikan model kehidupan. Istilah tersebut tidak pernah dikenal kecuali jika berkaitan dengan budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau praktik interaksi antar kelompok.

Tradisi bisa dikatakan hasil ciptaan manusia yang selaras dengan inti keyakinan agama. Tentu saja, Islam membenarkannya. Hal ini menunjukkan bagaimana Warrisongo tetap mempertahankan tradisi Jawa yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.²

Tradisi adalah ruh budaya, tanpa tradisi budaya dapat bertahan, dan dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya dapat harmonis. Tradisi memperkuat sistem budaya. Kebudayaan diharapkan akan lahir ketika tradisi-tradisi yang ada di masyarakat menghilang. Tradisi biasanya didasarkan pada filosofi hidup masyarakat dan diproses berdasarkan kepercayaan dan nilai-nilai yang diakui kebenaran dan kegunaannya. Jauh sebelum munculnya agama, orang memiliki pendapat tentang diri mereka sendiri. Lingkungan alam dan alam gaib mempengaruhi tradisi, khususnya tradisi keagamaan tertentu. Memang peradaban manusia pasti menemukan ritual yang berpadu dengan kekuatan supranatural.

Tradisi dapat diartikan sebagai kedamaian spiritual yang dibangun hari ini untuk memperingati atau merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dengan melakukan ritual-ritual yang konon merupakan bagian dari

² Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Hlm. 249

budaya masyarakat. Hal ini dapat diartikan sebagai ekspresi dari usaha. Tradisi mengatur bagaimana orang berhubungan dengan orang lain, kelompok dan kelompok lain, bagaimana orang berhubungan dengan lingkungannya, dan bagaimana orang berhubungan dengan alam lain. Tradisi telah berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan standar serta mengatur penggunaan sanksi dan ancaman apabila terjadi pelanggaran atau penyimpangan.

Dalam arti luas, tradisi mencakup kesinambungan masa lalu di masa sekarang, daripada sekadar menyarankan bahwa masa kini muncul dari ditinggalkan atau dilupakan. Oleh karena itu, Tradisi di sini berarti warisan yang ditinggalkan dari masa lalu. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Shils. Benda-benda material dan ide-ide yang ada di masa lalu tetapi sekarang ada belum dihancurkan atau dihancurkan. “Tradisi berarti segala sesuatu yang ada atau diwariskan dari masa lalu hingga masa kini.”³

Segala sesuatu yang tradisional biasanya diperiksa efektivitas dan efisiensinya. Efektivitas dan efisiensinya terus diperbarui selama proses pengembangan yang tidak pasti. Berbagai sikap dan tindakan pemecahan masalah yang tidak efisien dan tidak efisien dengan cepat ditinggalkan oleh para praktisi dan tidak pernah menjadi tradisi. Tentu saja tradisi menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi orang yang mewarisinya. Perbedaan adat-istiadat dalam suatu masyarakat sangat tergantung pada situasi kehidupan sosial dalam setiap

³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007, Hlm. 70.

kehidupan sosial yang mempengaruhi budaya, sistem genetik, adat istiadat, dan cara perubahan budaya.⁴

Menurut kamus antropologi tradisi sama dengan adat. Artinya, praktik keagamaan magis kehidupan masyarakat adat, di mana nilai-nilai budaya, norma, hukum dan peraturan saling terkait dan menjadi aturan atau sistem yang dianut oleh sistem tersebut. Semua konsep dari budaya ke budaya yang menentukan perilaku sosial.⁵

Oleh karena itu, Sikap atau arah suatu pemikiran atau objek material atau gagasan yang berasal dari masa lalu dan diserap oleh masyarakat hingga saat ini penting untuk memahami tradisi. Sikap dan arah ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan sejarah dan meningkatkannya menjadi tradisi. Makna Penghormatan atau Penerimaan Apa yang didefinisikan secara sosial sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi.

Sementara mitoni asalnya dari kata pitu yang memiliki arti tujuh. Mitoni adalah perayaan tujuh bulan usia kehamilan. Tujuan melakukan mitoni dimaksudkan untuk bentuk syukur atas kesehatan wanita dan janin dan juga sebagai tolak balak tradisi masyarakat Jawa.⁶

Dengan kata lain, mitoni adalah ritual atau ritual yang dilakukan saat usia kandungan sudah 7 bulan. Selama ritual ini, wanita hamil direndam dalam air

⁴ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib Dan Bid'ah)*, Hlm. 121.

⁵ A Rriyono Dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985. Hlm. 4.

⁶ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dan Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Makasin..., Hlm. 13

Setaman dan selalu disertai dengan doa memohon rahmat dan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa agar bayinya lahir dengan selamat dan sehat. Mitoni biasanya sudah siap ketika rahim berusia 7 bulan.⁷

Secara etimologis, Mitoni berasal dari bahasa Jawa Mitu atau Pitu yang artinya 7. Pada usia tujuh bulan, bayi mulai mempersiapkan persalinan di dalam kandungan. Selain itu, kata Pitu dapat berevolusi dari kata Pitrun atau Pitrunan. Ini berarti bantuan.

Mitoni, dengan kata lain Tinkeban, adalah tradisi kuno yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi ini sudah berkembang sejak zaman dahulu, dan konon sudah berkembang dari mulut ke mulut sejak zaman dahulu. Ketika Kerajaan Kediri diperintah oleh Raja Jayabaya, ada seorang wanita bernama Nikensatin Keb. Dia menikah dengan seorang punggawa bernama Sadillo. Sembilan anak lahir dari pernikahan ini. Tetapi tidak satu pun dari sembilan anak itu berumur panjang, jadi mereka tidak beruntung.⁸

Sadillo dan Niken Satinke tidak pernah menyerah pada upaya mereka dan selalu berdoa untuk kelahiran anak lain yang tidak akan mengalami nasib yang sama seperti pendahulu mereka. Mereka selalu memperhatikan nasihat dan petunjuk dari siapa pun, tetapi tidak ada bukti bahwa istri mereka hamil. Maka suami istri itu mengadukan sakitnya dan pergi menghadap raja untuk meminta

⁷ Kangjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adamakna / Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat*, Serie Adamakna, Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 1994, Hlm. 38.

⁸ Iswah Adriana, *Neloni, MitoniAtauTinkeban: (Perpaduan Antara TradisiJawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)*, Karsa, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011, Hlm. 242.

petunjuk tentang apa yang harus dilakukan agar dikaruniai anak lain yang tidak bernasib sama dengan anak sebelumnya..

Raja yang bijaksana itu terkesan dengan keluhan dari Njai Niken Satinkeb dan suaminya. Maka beliau menginstruksikan Njai Satinkeb untuk mandi di air suci pada Hari Tambak (Rabu) dan Buddha (Sabtu) dengan bola berbentuk tengkorak yang disebut Batok, kemudian membaca doa seperti "*Hong Hyang Hanging Amarta, Martini Sarwa Huma, humaning suniawase saningsun, insun pudyo sampurno dadyo manungso.*" (Koesnadi, 2007), yang artinya: Hong hyang hanging amarta, martini sarwa huma, kami adalah manusia, kami ingin menjadi manusia yang sempurna.

Setelah mandi, ia memakai pakaian bersih. Kemudian dua buah kelapa berwarna gading dijatuhkan dari celah antara perut dan pakaian. Kelapa berwarna gading diwakili oleh Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri, atau Arjuna dan Sumbadara. Yang penting anak memiliki wajah yang cantik atau cantik saat lahir, seperti yang dijelaskan pada gambar. Wanita hamil itu kemudian melilitkan daun tebu di sekitar perutnya dan memotongnya dengan keris. Semua nasehat dan saran raja dilakukan dengan hati-hati, dan ternyata semua yang mereka minta diterima. Sejak saat itu, ritual ini diturunkan secara turun-temurun dan menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Jawa.⁹

Berdasarkan sejarah tersebut maka diadopsi dalam tradisi mitoni. Jadi tradisi mitoni masih diwariskan kepada masyarakat. Karena kita manusia harus

⁹ [Http://Www.Jelajahbudaya.Com](http://Www.Jelajahbudaya.Com). 02 Oktober 2021, hlm 1

lebih rajin pada usia tujuh bulan untuk meminta bantuan Gusti pengran, atau dalam keyakinan Islam, adalah Allah SWT..¹⁰

Ada banyak variasi teknis pelaksanaan tradisi mitoni ini. Dari banyaknya daerah atau desa, memiliki tradisi mitoni yang beragam. Dan istilah yang dipakai pun berbeda. Contohnya ada yang memakai istilah tinkepan yang artinya sama dengan mitoni. Tradisi ini memiliki makna yang berbeda, tetapi juga diwariskan di desa Harjowinangun. Apalagi bagi generasi muda, tradisi mitoni ini hanyalah sebuah ritual. Banyak yang tidak memahami makna dan esensi ritual ini. Dengan kata lain, persepsi dan makna dari tradisi mitos ini mulai berubah.¹¹

Secara umum, tradisi mitoni ini terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya adalah Siraman. Tahap ini dikatakan melambangkan pemurnian dari segala kejahatan dari ayah dan wanita bayi. Usai siraman, suami melakukan ritual peletakan telur ayam tradisional di atas kain wanita. Masyarakat mengharapkan proses persalinan berjalan lancar dan tidak mengganggu. Mitoni tidak tersedia pada hari biasa. Menurut perhitungan Jawa, dwanitatuhkan tanggal dan hari yang baik agar tidak ada halangan yang menunggunya. Selain itu, prosesi ini membutuhkan tempat khusus. Acara mitoni biasanya berlangsung pada sore atau malam hari di pasren, atau tempat para petani memuja Dewisli. Namun, sulit untuk menemukan ruang sekarang, sehingga dapat digunakan di ruang tamu dan ruang keluarga, dan kehadiran tamu dapat sepenuhnya ditunjukkan. Ini adalah

¹⁰ Imam Baihaqi. Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan, *Arkhaiis*, Vol. 08 No. 2 Juli – Desember 201. Hlm. 8.

¹¹ Muhamad Mustaqim, *Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017, Hlm.122.

ritual Tinkeban sederhana yang biasanya dilakukan oleh orang Jawa yang telah bersentuhan dengan Islam. Secara tradisional, ritual ini memenuhi persyaratan. Meski sebagian besar langkah masih dilakukan di keraton dan orang Jawa yang berpegang teguh pada tradisi.¹²

Adapun pelaksanaannya meliputi sebagai berikut.

- a) Siraman.
- b) Memasukkan telur ayam ke dalam sarung yang dipakai sang calon wanita.
- c) Calon wanita berganti pakaian sebanyak tujuh kali
- d) Pelaksanaan pemutusan lawe
- e) Nenek perempuan membawa kelapa berwarna gading ditekan di atas kain.

Ayahnya memecahkan kelapa dan kemudian memilih dari dua kelapa berwarna gading dengan gambar karakter Kamajaya dan Dewi Kamalati..

Selain sedekah, upacara mitoni ini sarat dengan bacaan doa, harapan agar bayi selamat dalam kandungan dan ditakdirkan untuk selalu bahagia di dunia. Ritual ini berarti bahwa pendidikan diberikan tidak hanya setelah dewasa, tetapi juga saat menabur benih di dalam kandungan. Di daerah tertentu, budaya ini disebut juga dengan Tinkeban.

Mitoni lakukan dengan tujuan agar anak yang di dalam kandungan taat atau saleh, kaya akan makanan, menghormati orang tua, agama, masyarakat, rumah, dan bangsa. Mitoni/ningkebi, tingkeban, pelaksanaan normal tidak berlaku untuk tanggal yang tidak seragam pada hari Selasa atau Sabtu. Menurut

¹² Iswah Adriana, *Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)*, Karsa, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011.

penanggalan Jawa, seharusnya antara tanggal 7 dan 15. Pilihan hari ganjil melambangkan usia kehamilan 7 bulan yang jumlahnya ganjil. Itu terjadi pada siang hari dan biasanya dimulai pada pukul 11:00 malam.

Di beberapa wilayah Indonesia, masyarakat memberikan perhatian khusus pada proses kehamilan. Harapan meningkat agar bayi dalam kandungan menjadi generasi yang handal di masa depan. Salah satu budaya yang masih ada sampai sekarang adalah ritual tujuh bulan atau tinkeban yang berlangsung selama kehamilan anak pertama. Ritual ini dianggap bermakna oleh masyarakat agar kelahiran bayi tidak mengalami banyak kendala, menjadi anak yang sholeh, dan berkepribadian baik.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa mitoni adalah tradisi tradisional yang berlangsung selama kehamilan pertama dengan wanita hamil berusia 7 bulan. Mitoni merupakan tradisi Jawa yang berasal dari kata Pitu yang artinya 7. Tradisi mitoni ini dilakukan agar wanita dan bayi selamat dalam kandungan dan mulai dalam proses persalinan.

Perkembangan pelaksanaan mitoni saat ini hampir sama dengan selamatan atau genduren dan tidak lagi memakai tradisi terdahulu. Hanya mengadakan selamatan sederhana di rumah masing-masing dengan mengundang beberapa tetangga, dengan tujuan meminta doa kelancaran dan keselamatan untuk wanita yang sedang hamil.

B. Tradisi Mitoni Dalam Pandangan Agama Katolik

Dalam kehidupan bersama sebagai umat beragama di masyarakat, sering merayakan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di suatu wilayah seperti perkawinan, mitoni, kelahiran, sakit, dan kematian. Mitoni adalah tradisi asli Jawa. Sementara dalam perkembangannya agama Katolik berhasil menyesuaikan diri dengan kebudayaan diberbagai belahan dunia, termasuk di Jawa.¹³ Dalam menanggapi hal tersebut Gereja senantiasa menghormati dan menghargai adat istiadat dan tradisi yang ada di masyarakat setempat.¹⁴ sementara dalam lingkungan tempat tinggal para tokoh Agama Katolik melakukan kerjasama dalam berbagai bidang dan kegiatan sosial tanpa memandang identitas agama masing-masing.¹⁵ Tujuannya adalah untuk memper erat dan terciptanya kerukunan antar masyarakat setempat.

Di Jawa sering dijumpai penyerapan nilai-nilai budaya jawa dalam bidang bangunan fisik gereja dan liturgi (kebaktian) penyerapan ini disebut sebagai inkulturasi. Inkulturasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan sekitar.

Inkulturasi adalah upaya untuk memantapkan pesan Injil dalam budaya lokal untuk menerima khotbah Injil, menghayati secara mendalam, dan menumbuhkan

¹³ Dra. Nur Fitriyana, M.Ag, *Perkembangan Teologi Kristen Modern*, Palembang: NoerFikri, 2017, Hlm. 236.

¹⁴ Yustinus Rumanto, *Aneka Ibadat Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, Hlm. 8.

¹⁵ Dra. Nur Fitriyana, M.Ag, *Agama-Agama Di Sumatera Selatan*. Palembang: NoerFikri, 2019, Hlm. 132.

pengalaman keagamaan masyarakat.¹⁶ Landasannya dalam Gereja Katolik adalah bagaimana liturgi dan budaya dapat bertemu dan selaras. Salah satu upaya yang dilakukan gereja untuk menyelaraskan liturgi dan budaya adalah melalui Inkulturasi.¹⁷ Inkulturasi berarti upaya gereja untuk menyelaraskan liturgi dan budaya. Dan digunakan oleh gereja untuk mengevaluasi liturgi dan menjelaskan upaya gereja hari ini untuk menemukan keselarasan dengan budaya.¹⁸

Tradisi mitoni disebut masyarakat katolik sebagai ibadat mitoni adalah upacara doa bersama yang dilaksanakan ketika usia kehamilan mencapai tujuh bulan dan merupakan kehamilan pertama. Gereja menempatkan tradisi mitoni ini sebagai ibadat sakramentali. Dalam doa, berkat atas ibu dan bayi serta kelancaran kelahiran bayi nantinya, dan agar Tuhan memberkati bayi beserta ibu dan bapaknya. Sehingga mereka mengalami sukacita dan menyaksikan keselamatan seperti ketika Bunda Maria yang masih mengandung Yesus.¹⁹

Dalam pandangan agama Katolik, pelaksanaan tradisi mitoni sama seperti pelaksanaan mitoni pada umumnya yang di hadiri baik masyarakat agama Katolik maupun masyarakat agama lainnya. Masyarakat yang hadir bergantian memanjat doa ucapan syukur masing-masing agama yang hadir. Yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan ibadat Mitoni khusus masyarakat Katolik saja

¹⁶ Petrus Antonius Usmanij And Ganesha Muharram Akbar, *Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi Dan Dampaknya: Studi Kasus Gereja Katolik Ganjuran*, Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika 2, No. 1, 2020: Hlm 20–37.

¹⁷ Anggi Maringan Hasiholan, *Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia*, Pneumata 1, No. 1, 2020: Hlm 54–71.

¹⁸ Naftali Untung, Priskila Issak Benyamin, Yogi Mahendra, *Inkulturasi Liturgi Gereja Bethel Indonesia*, THRONOS: Jurnal Teologi Kristen, Vol 2, No 2, Juni 2021, Hlm 5.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Setu selaku Prodiakon di Desa Harjowinangun pada tanggal 16 Juni 2021

yang di pimpin langsung oleh Prodiakon dan biasanya di Bantu oleh Lektor dalam pembacaan Alkitab.²⁰

Bisa disimpulkan bahwa agama Katolik selalu menghargai tradisi di suatu tempat selama mengandung sisi positif. Gereja tidak melarang adat istiadat di dalam masyarakat. Tujuannya agar tercipta kerukunan antar masyarakat. Proses penyesuaian ini disebut inkulturasi gereja terhadap budaya setempat.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Setu selaku Prodiakon di Desa Harjowinangun pada tanggal 16 Juni 2021